



<http://dx.doi.org/10.25157/jwp.v%vi%i.19139>

## **Karakteristik Penyajian Stimulus dan Bentuk Asesmen Apresiasi Sastra dalam Buku Ajar Bahasa Indonesia SD/MI**

<sup>1</sup>Ahmad Abdul Karim, <sup>1</sup>Imam Agus Basuki, <sup>1</sup>Titik Harsiati

<sup>1</sup>Universitas Negeri Malang, Indonesia

<sup>1</sup>Email: [ahmad.abdul.2402118@students.um.ac.id](mailto:ahmad.abdul.2402118@students.um.ac.id)

### **Abstract**

Literary appreciation learning at the elementary school/Madrasah Ibtidaiyah (SD/MI) level plays a crucial role in fostering aesthetic sensitivity, expressive abilities, and an early understanding of cultural and humanistic values. However, studies examining the characteristics of stimulus presentation and the forms of literary appreciation assessment in Indonesian language textbooks developed under the Merdeka Curriculum remain limited. This study aims to describe the characteristics of stimuli and the variety of literary appreciation assessment forms in two Indonesian language textbooks for SD/MI Phase A and Phase B published by the Ministry of Education, Culture, Research, and Technology. Employing a qualitative approach, this research uses document analysis and an interactive data analysis model. The findings indicate that literary appreciation stimuli are presented through three primary modes visual, auditory, and textual aligned with language skills and students' developmental stages. Nevertheless, limitations were identified in the stimuli for speaking skills in Phase A, which are insufficiently supported by visual guidance and contextual narratives. The forms of literary appreciation assessment are varied, encompassing formative assessment, performance assessment, open-ended written tests, and creative performance tasks to measure comprehension, reflective and expressive abilities, as well as aesthetic sensitivity. Overall, the two textbooks have accommodated literary appreciation stimuli and assessments in a fairly comprehensive manner, although further reinforcement of speaking-related stimuli remains necessary.

**Keywords:** Literary Appreciation, Learning Assessment, Textbooks, Elementary School, Instructional Stimuli

### **Abstrak**

Pembelajaran apresiasi sastra di jenjang Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah (SD/MI) berperan penting dalam membentuk kepekaan estetika, kemampuan ekspresif, serta pemahaman nilai budaya dan kemanusiaan sejak dini. Namun, kajian mengenai karakteristik penyajian stimulus dan bentuk asesmen apresiasi sastra dalam buku ajar Bahasa Indonesia berbasis Kurikulum Merdeka masih terbatas. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan karakteristik stimulus dan ragam bentuk asesmen apresiasi sastra dalam dua buku ajar Bahasa Indonesia SD/MI Fase A dan Fase B terbitan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis dokumen dan teknik analisis data model interaktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa stimulus apresiasi sastra disajikan melalui tiga moda utama, yakni visual, auditori, dan tekstual, yang disesuaikan dengan keterampilan berbahasa serta tahap perkembangan peserta didik. Namun, ditemukan keterbatasan stimulus untuk keterampilan berbicara pada Fase A yang kurang didukung panduan visual dan narasi kontekstual. Bentuk asesmen apresiasi sastra disajikan secara beragam, meliputi penilaian formatif, penilaian kinerja, tes tertulis terbuka, dan tes kinerja kreatif untuk mengukur kemampuan pemahaman, reflektif, ekspresif, serta kepekaan estetika. Secara umum, kedua buku ajar telah mengakomodasi stimulus dan asesmen apresiasi sastra secara cukup komprehensif, meskipun penguatan stimulus berbicara masih perlu ditingkatkan.

**Kata Kunci:** Apresiasi Sastra, Asesmen Pembelajaran, Buku Ajar, Sekolah Dasar, Stimulus Pembelajaran



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

Abdul Karim, Ahmad, et.al. (2026). Karakteristik Penyajian Stimulus dan Bentuk Asesmen Apresiasi Sastra dalam Buku Ajar Bahasa Indonesia SD/MI. *Jurnal Wahana Pendidikan*, 13(1), 51-72

Dikirim 02-06-2025, Direvisi 15-01-2026, Diterima 29-01-2026.

## PENDAHULUAN

Pembelajaran Bahasa Indonesia di jenjang Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah (SD/MI) tidak hanya berorientasi pada penguasaan keterampilan berbahasa, tetapi juga diarahkan pada pengembangan kemampuan apresiasi sastra. Apresiasi sastra pada tahap pendidikan dasar memiliki fungsi strategis dalam membentuk kepekaan rasa, imajinasi, empati, serta internalisasi nilai-nilai budaya sejak dini (Hatima, 2025; Musa, 2025; Pulimeno et al., 2020; Sampe, 2025; Sukirman & Mirnawati, 2020; Ummah & Saputra, 2025). Oleh karena itu, melalui kegiatan apresiasi sastra peserta didik diarahkan untuk mengenal, memahami, dan menikmati karya sastra yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan kognitif dan afektif mereka.

Dalam implementasi Kurikulum Merdeka, apresiasi sastra menjadi bagian integral dari pembelajaran berbasis teks yang kontekstual dan transdisipliner. Buku ajar yang disusun dan diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi menjadi instrumen penting dalam mewujudkan tujuan pembelajaran tersebut. Buku ajar tidak hanya berfungsi sebagai sumber bacaan, tetapi juga sebagai panduan pedagogis bagi guru dalam menyajikan stimulus dan merancang asesmen yang dapat menumbuhkan daya apresiasi sastra peserta didik (Ball & Feiman-Nemser, 1988; Juriah et al., 2025; Karyono & Subandowo, 2019). Oleh karena itu, kualitas penyajian stimulus dan bentuk asesmen yang terdapat dalam buku ajar perlu ditelaah secara kritis, karena keduanya berperan langsung dalam membentuk pengalaman estetik, keterlibatan emosional, serta kemampuan reflektif peserta didik dalam mengapresiasi karya sastra sejak pendidikan dasar.

Namun demikian, kajian terhadap karakteristik penyajian stimulus dan bentuk asesmen apresiasi sastra dalam buku ajar Bahasa Indonesia jenjang SD/MI masih tergolong terbatas. Penelitian-penelitian sebelumnya lebih banyak berfokus pada analisis materi pembelajaran berbasis keterampilan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills/HOTS*), seperti kajian Wandini et al. (2021) pada materi Bahasa Indonesia kelas V MI/SD. Fokus lain yang menonjol mencakup kajian nilai-nilai karakter dalam buku teks (Raharjo, 2019), kerukunan sosial (Trianingsih, 2016), serta efektivitas model pembelajaran, seperti *mind mapping* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia (Wahyuni & Arifin, 2022). Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa aspek apresiasi sastra, khususnya yang berkaitan dengan stimulus dan asesmen, belum menjadi perhatian utama.

Selain itu, sejumlah studi mengkaji kelayakan buku ajar dari segi keterbacaan dan kelayakan isi, antara lain dilakukan oleh Aliyansyah et al. (2021) dan Hartati et al. (2024). Kajian tersebut memperlihatkan bahwa evaluasi buku ajar lebih diarahkan pada kepatuhan terhadap standar isi dan struktur kurikulum, bukan pada aspek estetika dan reflektif pembelajaran sastra. Kajian kelayakan isi lainnya juga telah dilakukan pada buku teks Bahasa Indonesia tingkat SMP (Nitayadnya & Budiasa, 2022), bahan ajar daring tingkat SD (Sittariandani & Rahmawati, 2022), dan buku ajar tematik kelas V SD (Pratama et al., 2021; Wardani et al., 2025). Sementara itu, aspek kegrafikaan juga menjadi objek kajian (Wulyandari & Irawan, 2021), kesesuaian muatan pelajaran (Deapalupi & Susanto, 2021),

kelayakan penggunaan bahasa (Purnanto & Mustadi, 2016), dan penggunaan kata serapan asing dalam teks nonfiksi (Nurdianasari et al., 2022). Meskipun memberikan kontribusi penting dalam menjamin kualitas struktural dan administratif buku ajar, penelitian-penelitian tersebut cenderung menempatkan pembelajaran sastra dalam kerangka kognitif dan kebahasaan sehingga dimensi afektif dan estetis yang menjadi inti apresiasi sastra belum dikaji secara mendalam.

Padahal, karakteristik stimulus dan bentuk asesmen memiliki peran krusial dalam membangun pengalaman sastra peserta didik. Penyajian stimulus yang kontekstual dan autentik dapat mengarahkan peserta didik untuk membaca karya sastra secara estetis dan reflektif, sementara asesmen yang dirancang secara tepat mampu mendorong pendalaman makna serta ekspresi personal terhadap teks sastra (Cupchik, 1995; Darling-Hammond & Snyder, 2000; Magulod, 2018a; Simpson & Walsh, 2015; Smagorinsky & Coppock, 1995). Ketika stimulus dan asesmen disajikan secara mekanis dan formalistik, pembelajaran apresiasi sastra berisiko tereduksi menjadi aktivitas pemahaman literal semata. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara tujuan pembelajaran sastra yang menekankan penghayatan dan refleksi dengan praktik pembelajaran yang merepresentasi dalam buku ajar.

Berdasarkan celah tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan dalam tiga aspek utama. Pertama, penelitian ini memfokuskan kajian pada karakteristik penyajian stimulus apresiasi sastra, meliputi pemanfaatan moda visual, auditori, dan tekstual dalam membangun pengalaman estetis peserta didik. Kedua, penelitian ini mengkaji bentuk asesmen apresiasi sastra sebagai praktik evaluatif bersifat afektif, reflektif, dan kreatif. Suatu aspek yang relatif belum mendapat perhatian dalam penelitian buku ajar Bahasa Indonesia tingkat SD/MI karena umumnya penelitian terdahulu berorientasi pada asesmen kognitif dan HOTS. Ketiga, penelitian ini menempatkan analisis stimulus dan asesmen dalam kerangka fase perkembangan Kurikulum Merdeka (Fase A dan Fase B) sehingga memberikan perspektif perkembangan terhadap pembelajaran sastra di sekolah dasar.

Untuk menjawab celah penelitian tersebut dan memperkuat praktik pembelajaran sastra di tingkat dasar, artikel ini bertujuan mendeskripsikan karakteristik penyajian stimulus dan bentuk asesmen apresiasi sastra dalam buku ajar Bahasa Indonesia jenjang SD/MI. Penelitian dilakukan melalui analisis dokumen terhadap dua buku ajar terbitan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, yaitu *Bahasa Indonesia: Aku Bisa!* dan *Bahasa Indonesia: Lihat Sekitar*. Kedua buku dipilih secara *purposif* karena merepresentasikan pembelajaran Bahasa Indonesia Fase A dan Fase B dalam Kurikulum Merdeka serta digunakan secara luas di berbagai satuan pendidikan dasar.

Secara khusus, penelitian ini difokuskan pada dua aspek utama, yakni (1) karakteristik penyajian stimulus apresiasi sastra dan (2) ragam bentuk asesmen apresiasi sastra dalam buku ajar Bahasa Indonesia. Melalui kajian ini, diharapkan diperoleh gambaran komprehensif mengenai pengembangan dimensi estetika dan evaluatif dalam pembelajaran sastra di sekolah dasar, serta rekomendasi pengembangan buku ajar berorientasi pada pengalaman sastra yang bermakna, reflektif, dan berpusat pada peserta didik.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena sejalan dengan tujuan penelitian, yaitu untuk mendeskripsikan karakteristik penyajian stimulus dan bentuk asesmen apresiasi sastra dalam buku teks Bahasa Indonesia jenjang SD/MI. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk menggambarkan fenomena secara mendalam dan kontekstual. Hal itu karena peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam proses pengumpulan dan analisis data.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik dokumentasi melalui beberapa tahapan. Pertama, peneliti mengidentifikasi dan mengunduh dua buku ajar Bahasa Indonesia SD/MI yang menjadi objek kajian, yaitu: (1) *Bahasa Indonesia: Aku Bisa!*; dan (2) *Bahasa Indonesia: Lihat Sekitar*. Kedua, peneliti membaca dan menelaah isi kedua buku secara menyeluruh, khususnya pada bagian yang memuat asesmen apresiasi sastra. Ketiga, peneliti mencatat dan menandai bagian-bagian relevan, seperti stimulus dan bentuk soal yang berkaitan dengan apresiasi sastra. Keempat, peneliti memverifikasi ulang catatan tersebut dengan isi buku ajar guna menjamin ketepatan dan keutuhan data.

Sumber data dalam penelitian ini adalah dua buku ajar Bahasa Indonesia SD/MI yang telah disebutkan. Pemilihan sumber data ini didasarkan pada beberapa pertimbangan. Pertama, buku-buku tersebut digunakan secara luas dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah. Kedua, buku-buku ini disusun oleh tim yang kompeten dalam bidang pendidikan dasar. Ketiga, buku-buku tersebut diterbitkan secara resmi oleh lembaga yang kredibel dan mudah diakses publik. Keempat, kajian mengenai asesmen apresiasi sastra dalam buku ajar SD/MI masih terbatas sehingga penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru dalam bidang tersebut.

Data yang telah dikumpulkan dianalisis menggunakan model analisis interaktif dari Miles et al. (2018), meliputi tiga tahapan, yaitu kondensasi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Kondensasi data dilakukan dengan mereduksi dan menyederhanakan data mentah agar lebih fokus dan relevan terhadap tujuan penelitian. Penyajian data dilakukan dengan menampilkan informasi yang telah diklasifikasi berdasarkan fokus penelitian, yaitu stimulus dan bentuk soal asesmen apresiasi sastra. Selanjutnya, penarikan simpulan dilakukan setelah analisis selesai dengan menjawab rumusan masalah dan tujuan penelitian secara menyeluruh.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### HASIL

Berdasarkan hasil analisis terhadap dua buku ajar Bahasa Indonesia untuk jenjang SD/MI terbitan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, ditemukan bahwa muatan apresiasi sastra telah diakomodasi dalam beberapa unit pembelajaran. Pada buku *Bahasa Indonesia: Aku Bisa!* (fase A kelas II), apresiasi sastra tersebar di lima unit, mencakup beragam jenis karya sastra seperti puisi, fabel, pantun, lirik lagu, dan cerita rakyat. Kelima unit tersebut adalah Bab 1 (puisi), Bab 5 (fabel), Bab 6 (pantun dan lirik lagu), Bab 7 (puisi), dan Bab 8 (cerita rakyat). Menariknya, Bab 6 memuat dua jenis teks sastra sekaligus, yakni pantun dan lirik lagu. Ragam materi ini menunjukkan adanya keberagaman genre sastra yang diperkenalkan kepada peserta didik sejak dini. Sementara itu, buku *Bahasa Indonesia: Lihat Sekitar* (fase B kelas IV) memuat apresiasi sastra dalam tiga bab, yakni Bab 5 (fabel), Bab 6 (puisi), dan Bab 7 (lagu). Dengan demikian, secara keseluruhan, kedua buku ajar ini mengakomodasi sembilan muatan apresiasi sastra dalam sembilan unit pembelajaran.

Keterampilan berbahasa yang dikembangkan dalam unit-unit tersebut mencakup keempat keterampilan dasar, yaitu menyimak, membaca, berbicara, dan menulis. Hal ini menunjukkan bahwa penyajian materi apresiasi sastra dalam kedua buku ajar tersebut telah diarahkan untuk mengintegrasikan keterampilan reseptif dan produktif secara seimbang. Rekapitulasi ini menjadi dasar untuk menganalisis lebih lanjut penyajian stimulus apresiasi sastra serta bentuk-bentuk asesmen yang digunakan untuk mengukur pemahaman dan keterlibatan peserta didik terhadap teks sastra. Fokus analisis selanjutnya diarahkan pada karakteristik penyajian stimulus dan ragam asesmen yang menyertainya.

**Tabel 1. Rekapitulasi Muatan Apresiasi Sastra dalam Buku Ajar Bahasa Indonesia SD/MI**

No.	Buku Ajar	Unit	Keterampilan	Materi
1.	<i>Bahasa Indonesia: Aku Bisa!</i>	Bab 1	Menyimak, Menulis	Puisi
		Bab 5	Membaca, Berbicara	Fabel
		Bab 6	Membaca, Menulis	Pantun
		Bab 7	Membaca, Berbicara	Lirik Lagu
		Bab 8	Membaca, Menulis	Puisi
2.	<i>Bahasa Indonesia: Lihat Sekitar</i>	Bab 5	Membaca, Menulis, Berbicara	Cerita Rakyat
		Bab 6	Membaca	Fabel
		Bab 7	Membaca, Menulis	Puisi
		Bab 7	Menyimak, Menulis	Lagu

### Stimulus Apresiasi Sastra dalam Buku Ajar Bahasa Indonesia SD/MI

Stimulus yang digunakan dalam instrumen asesmen apresiasi sastra pada buku ajar Bahasa Indonesia fase A dan B menunjukkan keberagaman bentuk dan moda penyajian. Ragam stimulus yang dihadirkan disesuaikan dengan keterampilan berbahasa yang menjadi fokus asesmen dalam setiap unit pembelajaran. Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat SD/MI, keberagaman stimulus ini penting untuk merespons kebutuhan dan karakteristik peserta didik yang membutuhkan pendekatan multisensori. Berdasarkan hasil analisis, stimulus asesmen apresiasi sastra dalam buku ajar tersebut secara dominan ditemukan pada bagian keterampilan menyimak, membaca, menulis, dan berbicara. Stimulus yang digunakan dalam buku ajar Bahasa Indonesia mencakup ilustrasi gambar, instruksi lisan, kutipan teks sastra, serta representasi visual lainnya yang mendukung pemahaman dan respons apresiatif peserta didik terhadap karya sastra. Namun demikian, pada keterampilan berbicara fase B tidak ditemukan penggunaan stimulus yang dapat mengarahkan peserta didik untuk mengembangkan gagasan apresiatif secara kontekstual. Berikut stimulus asesmen apresiasi sastra dalam setiap kegiatan.

### Stimulus Soal Apresiasi Sastra dalam Kegiatan Menyimak

Stimulus soal apresiasi sastra dalam kegiatan menyimak pada buku Bahasa Indonesia fase A dirancang dengan pendekatan multimodal yang menggabungkan instruksi lisan dan visual. Hal ini dilakukan untuk menyesuaikan dengan karakteristik perkembangan kognitif peserta didik kelas II sekolah dasar yang berada pada tahap operasional konkret. Anggraini & Saputra (2023), Koedinger et al., (2012), Luan (2017), Marcus et al., (1996), Prabawa & Restami (2020), berpandangan bahwa pemahaman peserta didik fase A, lebih optimal jika diberikan bantuan stimulus visual dan contoh langsung.



**Gambar 1. Stimulus Soal Menyimak Fase A**

Dalam contoh yang ditampilkan, peserta didik diajak menyimak puisi berjudul "Sampai Jumpa". Puisi dibacakan oleh guru dan peserta didik diharuskan menyimak puisi serta ilustrasi visual

tokoh anak. Penggunaan puisi yang sederhana dengan tema kedekatan emosional, dilakukan untuk membangun keterlibatan afektif peserta didik dan menumbuhkan kemampuan mengapresiasi karya sastra sejak dini. Selain itu, kegiatan ini melatih kepekaan bahasa, pendalaman makna, dan kemampuan menyimak secara aktif yang merupakan kompetensi dasar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di jenjang awal pendidikan dasar. Dengan demikian, kombinasi pendekatan lisan dan visual dalam kegiatan menyimak ini tidak hanya memperkuat pemahaman peserta didik terhadap isi puisi, tetapi juga menjadi sarana penguatan karakter melalui pesan moral yang disampaikan secara implisit dalam teks sastra.

Setelah kegiatan menyimak puisi, peserta didik diarahkan untuk memahami kosakata baru yang ditemukan dalam puisi "Sampai Jumpa". Terdapat dua kosakata baru yang mesti dipahami dan diingat oleh peserta didik, di antaranya berpisah dan pindah. Pemahaman kedua kosakata tersebut, selanjutnya diujikan terhadap pengisian kalimat rumpang. Kegiatan pengisian kalimat rumpang membantu peserta didik mengaitkan makna puisi dengan pengalaman emosional perpisahan dan kerinduan. Di samping itu, kegiatan tersebut juga berkontribusi dalam pengembangan kompetensi literasi peserta didik, khususnya dalam memahami konteks makna kata dalam kalimat. Melalui pengisian kalimat rumpang, peserta didik tidak hanya belajar mengenali arti leksikal kata berpisah dan pindah, tetapi juga mengonstruksi makna berdasarkan situasi dan nuansa emosional yang terkandung dalam puisi. Proses ini memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan sensitivitas bahasa serta memperkuat keterampilan berpikir kritis dan reflektif. Dengan demikian, kegiatan ini berperan penting dalam membangun keterpaduan antara aspek kognitif dan afektif dalam pembelajaran puisi, sekaligus mendukung pencapaian tujuan pembelajaran bahasa Indonesia yang holistik.

Sementara itu, dalam buku Bahasa Indonesia fase B untuk kelas IV, kegiatan menyimak dirancang dengan memanfaatkan media gambar dan audio yang diperdengarkan oleh guru. Penggunaan gambar dan lagu dalam kegiatan menyimak bertujuan untuk meningkatkan keterlibatan emosional dan kognitif peserta didik, serta memperkuat daya serap terhadap materi yang disampaikan. Hal demikian terlihat dalam gambar berikut.



**Gambar 2. Stimulus Soal Menyimak Fase B**

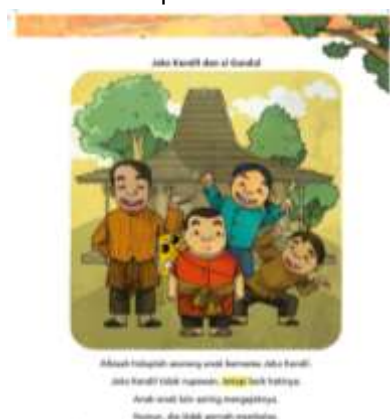
Penggunaan lagu "Nenek Moyangku" tidak hanya memperkaya pengalaman menyimak peserta didik, tetapi juga menjadi sarana untuk menanamkan nilai-nilai historis dan kebangsaan. Gambar ilustratif berupa kapal besar yang berlayar di lautan dengan latar burung camar dan makhluk laut memberikan konteks visual yang memperkuat isi lagu sehingga peserta didik dapat lebih mudah

membayangkan kehidupan nenek moyang bangsa Indonesia sebagai pelaut ulung. Kegiatan ini merangsang daya imajinasi dan apresiasi budaya peserta didik, sekaligus mengembangkan keterampilan literasi multimodal yang sangat relevan dalam pembelajaran abad ke-21.

Kegiatan mendengarkan lagu disertai dengan pencatatan syair lagu oleh peserta didik juga merupakan bagian dari proses asesmen formatif yang bertujuan untuk mengukur kemampuan memahami teks lisan secara komprehensif. Melalui aktivitas ini, guru dapat menilai sejauh mana peserta didik mampu menangkap isi, makna, dan pesan moral dari lagu yang diperdengarkan. Dengan demikian, kegiatan menyimak tidak hanya difokuskan pada aspek afektif dan estetika semata, tetapi juga diarahkan untuk membangun kompetensi memahami teks. Hal itu menjadi salah satu indikator keterampilan berbahasa yang esensial dalam kurikulum Bahasa Indonesia. Pendekatan ini menunjukkan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia mencakup dimensi linguistik, kognitif, afektif, dan kultural secara terpadu melalui kegiatan yang menarik dan bermakna.

### **Stimulus Soal Apresiasi Sastra dalam Kegiatan Membaca**

Stimulus soal apresiasi sastra kegiatan membaca dalam buku Bahasa Indonesia fase A dirancang dengan menggunakan gambar sebagai pendukung utama. Hal ini dilakukan untuk menyesuaikan dengan karakteristik perkembangan kognitif peserta didik kelas II sekolah dasar pada tahap operasional konkret. Pemahaman peserta didik lebih optimal melalui bantuan visual dan contoh langsung. Gambar dalam kegiatan apresiasi sastra digunakan sebagai alat bantu untuk membangun konteks dan memperkuat pemahaman terhadap isi bacaan.



**Gambar 3. Stimulus Soal Membaca Fase A**

Setelah diberikan stimulus berupa gambar sebagai pendamping cerita, peserta didik diperkenalkan pada sejumlah kosakata baru yang berkaitan dengan isi cerita. Kosakata tersebut dipilih secara kontekstual untuk memperkaya perbendaharaan kata peserta didik sekaligus memperkuat pemahaman terhadap teks. Selanjutnya, kosakata baru yang telah diperkenalkan diujikan melalui kegiatan interaktif, seperti terlihat dalam gambar berikut.





**Gambar 4. Stimulus Soal Membaca Fase A**

Kegiatan tersebut tidak hanya berfungsi sebagai sarana latihan berbahasa, tetapi juga sebagai bagian dari proses asesmen formatif yang bertujuan untuk mengukur kemampuan peserta didik dalam mengenali, memahami, dan menggunakan kosakata baru secara tepat. Melalui interaksi antara teks, gambar, dan kosakata, guru dapat menilai sejauh mana peserta didik mampu mengaitkan bentuk visual dengan makna bahasa secara kontekstual. Dengan demikian, kegiatan ini mendukung pencapaian kompetensi literasi awal secara menyenangkan dan bermakna, serta memberikan umpan balik langsung bagi guru untuk menyesuaikan strategi pembelajaran berikutnya sesuai kebutuhan belajar peserta didik.

Sementara itu, karakteristik stimulus soal apresiasi sastra dalam buku Bahasa Indonesia fase B menggunakan fabel saduran karya penulis Indonesia. Fabel yang disajikan disesuaikan dengan tingkat perkembangan kognitif peserta didik. Sasaran fabel yaitu peserta didik fase B (kelas IV) sekolah dasar. Jenjang tersebut berada pada tahap transisi membaca pemula menuju pembaca berkembang. Pada fase ini, peserta didik mulai mampu memahami teks sesuai struktur naratif yang lebih kompleks, mengenali hubungan sebab-akibat dalam cerita, serta mengidentifikasi pesan moral secara lebih mendalam. Oleh karena itu, fabel yang disajikan lebih dari 500 kata dan ditulis dengan kosakata lebih beragam, serta gaya bahasa yang gunakan lebih deskriptif dan naratif.



**Gambar 5. Stimulus Soal Membaca Fase B**

Setelah membaca cerita “Ditukar dengan Apa?”, peserta didik diarahkan untuk menjawab pertanyaan yang berfokus pada pemahaman isi cerita. Pertanyaan-pertanyaan yang disajikan berupa



pertanyaan-pertanyaan terbuka dan reflektif, seperti "Apakah kamu menyukai cerita ini?", "Bagian mana yang paling kamu sukai?", serta soal pemahaman literal, inferensial, dan evaluatif. Peserta didik kemudian menjawab pertanyaan-pertanyaan pemahaman yang menuntut peserta didik mengingat, menafsirkan, dan menjelaskan peristiwa-peristiwa penting dalam cerita, seperti bagaimana sistem barter berlangsung, mengapa sistem uang batu tidak berhasil, dan bagaimana proses penyempurnaan uang kayu terjadi. Pendekatan ini bertujuan untuk menumbuhkan kecakapan literasi kritis dalam membaca teks naratif.

Kegiatan berikutnya mengajak peserta didik memahami tujuan dan pesan penulis. Peserta didik diminta untuk mengevaluasi maksud penulisan fabel dan memilih jawaban paling tepat dari pilihan yang disediakan. Dalam kegiatan ini, peserta didik juga diberikan ruang untuk menyatakan pendapat. Pendekatan ini penting untuk melatih peserta didik memahami konsep *author's intent* dan membedakan bentuk teks fiksi yang bersifat alegoris atau simbolik.

Selanjutnya, peserta didik didorong untuk membuat rangkuman dengan panduan strategi ADiKSiMBa (apa, di mana, kapan, siapa, mengapa, dan bagaimana). Strategi ini bertujuan untuk membantu peserta didik menyusun ringkasan cerita secara sistematis dalam 2–3 paragraf, serta melatih keterampilan menulis ringkasan berbasis struktur naratif. Sebagai bentuk *creative response*, kegiatan pascamembaca juga mencakup meniru dan menyusun dialog imajinatif antartokoh. Peserta didik diajak mengembangkan imajinasi dengan merekonstruksi ucapan para tokoh dalam bentuk dialog yang sesuai konteks. Peserta didik diarahkan menuliskan hasil imajinasi dalam format tabel terkait nama hewan, jenis hewan, dan kalimat yang diucapkannya. Kegiatan ini menumbuhkan kemampuan berbahasa ekspresif sekaligus apresiasi terhadap karakterisasi dalam fabel.

Kegiatan pascamembaca ini menunjukkan bahwa stimulus sastra seperti fabel tidak hanya berfungsi sebagai teks hiburan, melainkan juga sebagai sarana pembelajaran lintas keterampilan, meliputi membaca kritis, berpikir reflektif, menulis ringkasan, memahami nilai moral, hingga mengekspresikan ide dalam bentuk dialog. Model kegiatan tersebut juga sejalan dengan prinsip teks sebagai wahana literasi multimodal, yang mampu mengintegrasikan unsur kognitif, afektif, dan sosial dalam pembelajaran bahasa dan sastra di tingkat dasar.

### **Stimulus Soal Apresiasi Sastra dalam Kegiatan Menulis**

Karakteristik stimulus soal apresiasi sastra dalam kegiatan menulis pada buku Bahasa Indonesia fase A ditandai dengan penggunaan kalimat rumpang. Hal ini tercermin dalam berbagai aktivitas menulis, seperti menulis puisi, cerita, dan pantun. Sasaran utama kegiatan ini adalah peserta didik fase A, yakni peserta didik sekolah dasar kelas II yang berada pada tahap awal perkembangan literasi. Pada fase ini, peserta didik masih dalam tahap mengembangkan kemampuan dasar berbahasa, baik dalam hal kosakata, struktur kalimat, maupun ekspresi ide. Oleh karena itu, bentuk stimulus yang digunakan dalam kegiatan menulis harus bersifat *scaffolding*, yakni memberikan bantuan bertahap agar peserta didik dapat menyelesaikan tugas menulis dengan dukungan yang sesuai. Salah satu bentuk *scaffolding* tersebut adalah dengan menyediakan kalimat rumpang yang dapat dilengkapi peserta didik. Hal demikian terlihat dalam gambar berikut.

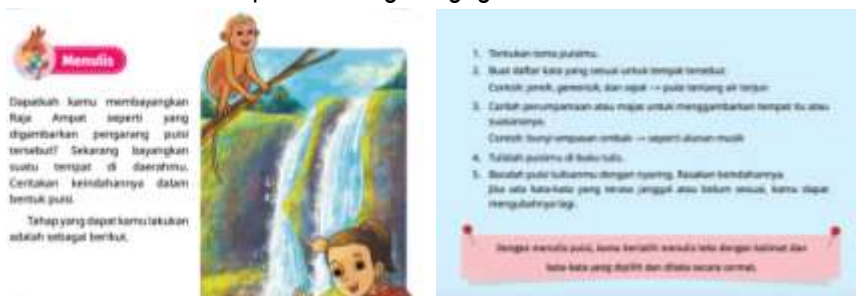


Gambar 6. Stimulus Soal Menulis Fase A

Stimulus yang diberikan berupa teks rumpang yang dipadukan dengan gambar kontekstual dan daftar kata kunci. Pada gambar tersebut, peserta didik diberikan baris pertama dan ketiga pantun yang telah lengkap, sementara baris kedua dan keempat dibiarkan rumpang. Gambar tematik disertakan untuk memberikan konteks visual yang merangsang imajinasi dan memudahkan pemahaman isi pantun. Di samping itu, kata-kata yang harus digunakan disediakan dalam bentuk pilihan yang relevan dengan tema pantun. Model seperti ini bertujuan tidak hanya untuk membimbing peserta didik dalam menyusun pantun sesuai kaidah, tetapi juga mengembangkan kepekaan bunyi, irama, dan makna secara bertahap. Pendekatan ini sesuai dengan prinsip pembelajaran literasi awal yang menekankan pada kebermaknaan, keterlibatan multisensori, dan pembelajaran menyenangkan.

Implementasi kegiatan ini dapat dilihat pada halaman buku berupa ilustrasi anak-anak bermain dengan latar suasana gembira, disertai potongan pantun yang harus dilengkapi. Gambar dan teks berpadu menjadi stimulus multimodal yang mendukung tercapainya tujuan pembelajaran sastra pada tahap awal. Dengan demikian, model soal seperti ini tidak hanya melatih keterampilan menulis, tetapi juga mengembangkan apresiasi peserta didik terhadap sastra rakyat. Dalam hal ini, pantun merupakan bagian dari warisan budaya bangsa.

Sementara itu, karakteristik stimulus soal apresiasi sastra pada kegiatan menulis dalam buku Bahasa Indonesia fase B berbeda dengan fase A. Pada fase B, peserta didik diarahkan untuk mengembangkan imajinasi melalui aktivitas membayangkan suatu tempat, kemudian diminta menuliskan deskripsi atau narasi berdasarkan imajinasi tersebut. Kegiatan ini menandai pergeseran pendekatan dari *scaffolding* berbasis kalimat rumpang menjadi stimulasi berbasis pemantik visual dan kontekstual. Pendekatan ini bertujuan meningkatkan kemampuan berpikir divergen serta keterampilan menulis ekspresif. Hal ini mencerminkan perkembangan kemampuan literasi peserta didik fase B, yakni peserta didik sekolah dasar kelas IV, yang umumnya telah memiliki keterampilan dasar dalam merangkai kalimat dan mulai mampu menuangkan gagasan secara lebih utuh.



**Gambar 7. Stimulus Soal Menulis Fase B**

Stimulus dalam kegiatan menulis di fase B berupa gambar situasional atau ilustrasi tempat, seperti air terjun, pegunungan, maupun taman yang menyajikan suasana dan objek visual tertentu untuk diamati dan dibayangkan oleh peserta didik. Dalam kegiatan tersebut, peserta didik diarahkan untuk menyusun paragraf deskriptif atau naratif berdasarkan gambar yang diberikan. Di samping itu, disajikan langkah-langkah pendukung, seperti menuliskan kata benda dan sifat yang sesuai dengan ilustrasi, serta merangkai kalimat menjadi paragraf runtut dan koheren. Pendekatan ini tidak hanya melatih keterampilan menulis, tetapi juga mendorong kepekaan visual, daya imajinasi, dan pemahaman struktur teks yang lebih kompleks. Dengan demikian, stimulus menulis pada fase B berperan penting mengembangkan kemampuan apresiasi sastra secara progresif, tidak sekadar melengkapi dan mengembangkan teks secara mandiri.

### **Stimulus Soal Apresiasi Sastra dalam Kegiatan Berbicara**

Karakteristik stimulus soal apresiasi sastra pada tataran kegiatan berbicara fase A umumnya menggunakan media visual, seperti gambar dan lirik lagu sederhana yang akrab dengan kehidupan anak-anak. Stimulus ini digunakan untuk memantik kemampuan berbahasa lisan secara natural dan kontekstual, sesuai dengan tahap perkembangan kognitif dan bahasa peserta didik di kelas II sekolah dasar. Sajian gambar biasanya menggambarkan adegan dari cerita rakyat, tokoh hewan, atau peristiwa sehari-hari yang dapat memancing daya imajinasi serta pengalaman personal peserta didik.



**Gambar 8. Stimulus Soal Berbicara Fase A**

Dalam kegiatan berbicara tersebut, peserta didik diarahkan untuk menceritakan kembali pengalaman, mengemukakan pendapat, serta menyampaikan alur cerita berdasarkan stimulus yang ditampilkan. Peserta didik dapat diminta menceritakan kembali cerita rakyat kesukaan mereka berdasarkan ilustrasi yang disediakan, dengan pertanyaan pemantik seperti "Apa judulnya?" dan "Bagaimana ceritanya?". Teknik ini tidak hanya melatih keterampilan berbicara, tetapi juga mengembangkan kemampuan menyimak, bernalar, dan mengingat struktur naratif. Dengan pendekatan visual dan lisan yang menyenangkan, pembelajaran apresiasi sastra pada fase A menjadi lebih inklusif dan mendorong partisipasi aktif peserta didik dalam mengungkapkan gagasan secara runtut dan bermakna.

### Ragam Tes Pada Asesmen Apresiasi Sastra Buku Ajar Bahasa Indonesia SD/MI

Asesmen apresiasi sastra dalam buku ajar Bahasa Indonesia untuk jenjang SD/MI fase A dan B menunjukkan variasi bentuk soal. Setiap bentuk soal dirancang selaras dengan karakteristik materi apresiasi sastra dalam unit pembelajaran. Ragam asesmen tersebut mencerminkan pendekatan yang menyesuaikan stimulus bacaan atau sajian karya sastra dengan tujuan pembelajaran serta tingkat perkembangan kognitif peserta didik.

Rekapitulasi bentuk dan penyajian stimulus asesmen apresiasi sastra dalam buku ajar Bahasa Indonesia jenjang SD/MI menunjukkan adanya keragaman strategi, baik melalui teks, gambar, maupun audio-visual. Bentuk dan penyajian stimulus asesmen dirancang untuk mengukur kemampuan peserta didik dalam memahami, menanggapi, dan menginterpretasi karya sastra. Hal ini mencerminkan kecenderungan bahwa asesmen apresiasi sastra tidak hanya menguji pemahaman literal, tetapi juga menilai respons emosional, interpretasi makna, dan keterlibatan peserta didik terhadap nilai-nilai estetika dan budaya dalam teks sastra.

**Tabel 2. Tes Berbasis Keterampilan**

Jenis Tes/Penilaian	Keterampilan
Penilaian Formatif/Latihan Kosakata Kontekstual	Menyimak, Membaca
Penilaian Formatif/Pemahaman Menyimak	Menyimak
Penilaian Formatif/Pemahaman Membaca	Membaca
Penilaian Formatif/Pemahaman Menulis	Menulis
Penilaian Kritis Visual	Menulis
Penilaian Kinerja/Performance Assessment	Menulis, Berbicara
Tes Tertulis Terbuka	Menulis
Tes Kinerja Kreatif/Menulis Lirik Lagu Berima	Menulis

Penilaian formatif berupa latihan kosakata kontekstual dirancang untuk mengukur pemahaman peserta didik terhadap kosakata yang muncul dalam konteks karya sastra. Melalui kegiatan menyimak maupun membaca, peserta didik diarahkan untuk mengenali makna kata berdasarkan konteks penggunaannya dalam sebuah teks. Penilaian ini bersifat formatif karena berfungsi sebagai latihan pendukung pemahaman teks sastra secara menyeluruh. Stimulus yang digunakan biasanya berupa potongan cerita atau dialog dalam bentuk audio atau teks bacaan.



**Gambar 9. Latihan Kosakata Kontekstual**

Penilaian formatif berupa soal pemahaman keterampilan menyimak berfokus pada kemampuan peserta didik memahami informasi tersurat maupun tersirat dalam karya sastra. Dalam buku Bahasa Indonesia fase A dan B, penilaian yang disediakan berupa bentuk rekaman teks. Penilaian ini menguji kemampuan peserta didik dalam menangkap isi hingga pesan moral dari teks yang disimak. Soal-soal disusun dalam bentuk uraian dan soal analisis teks aplikatif.



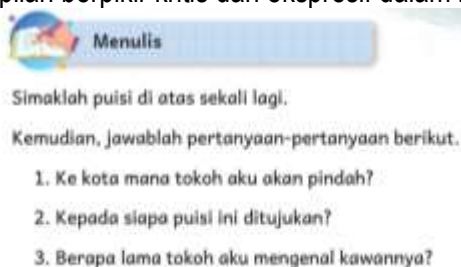
Gambar 10. Latihan Formatif Menyimak

Penilaian formatif pemahaman membaca bertujuan mengukur kemampuan membaca peserta didik dalam memahami teks sastra tulis. Fokus utamanya adalah pada aspek pemahaman literal dan interpretatif terhadap unsur-unsur karya sastra. Penilaian ini mendukung pengembangan keterampilan apresiasi melalui interpretasi teks.



Gambar 11. Latihan Formatif Membaca

Penilaian formatif pemahaman menulis bertujuan menilai kemampuan peserta didik mengungkapkan kembali pemahaman terhadap teks sastra dalam bentuk tulisan. Peserta didik diarahkan untuk menulis tanggapan, ringkasan, atau refleksi terhadap isi karya sastra. Penilaian ini mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan ekspresif dalam bentuk tertulis.



Gambar 12. Latihan Formatif Menulis

Penilaian kritis visual menuntut peserta didik untuk menganalisis atau menafsirkan rangsangan visual yang berkaitan dengan teks sastra, seperti ilustrasi, adegan dalam video, atau gambar tokoh. Peserta didik kemudian diminta menuliskan interpretasi atau narasi berdasarkan stimulus visual tersebut. Tes ini merangsang kreativitas dan kemampuan berpikir analitis peserta didik dalam mengaitkan teks sastra dengan media visual.



**Gambar 13. Latihan Kritis Visual**

Penilaian kinerja (*performance assesment*) merupakan bentuk asesmen otentik yang menilai kemampuan peserta didik dalam menampilkan pemahaman terhadap karya sastra. Dalam jenis asesmen ini peserta didik diharuskan menyampaikan pendapat dalam bentuk presentasi. Penilaian ini menekankan keterampilan komunikasi, ekspresi diri, serta penghayatan terhadap teks sastra.



**Gambar 14. Latihan Kinerja**

Tes menulis terbuka memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengekspresikan ide, pemahaman, dan penafsiran terhadap teks sastra secara lebih bebas dan mendalam. Bentuknya bisa berupa esai, ulasan, atau tanggapan terbuka terhadap pertanyaan pemicu. Tes ini mengembangkan kemampuan berpikir reflektif, argumentatif, dan apresiatif peserta didik dalam konteks karya sastra.





Gambar 15. Tes Menulis Terbuka

Tes kinerja kreatif menulis lirik lagu berima merupakan bentuk integratif antara apresiasi dan produksi sastra. Peserta didik diarahkan untuk menciptakan lirik lagu yang memiliki rima berdasarkan tema atau pesan dari teks sastra yang telah dipelajari. Tes ini menilai kreativitas, sensitivitas bahasa, serta kemampuan peserta didik mengadaptasi isi teks ke dalam bentuk karya baru yang ekspresif dan estetis.



Gambar 16. Tes Kinerja Kreatif

## PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, ditemukan bahwa buku Bahasa Indonesia fase A (kelas II) dan B (kelas IV) memiliki karakteristik stimulus dan bentuk asesmen apresiasi sastra yang relevan dengan jenjang SD/MI. Pertama, penyajian stimulus asesmen apresiasi sastra dalam buku Bahasa Indonesia fase A dan B menerapkan stimulus yang sangat beragam, meliputi gambar, audio, instruksi lisan, dan teks narasi. Stimulus-stimulus ini disesuaikan dengan keterampilan berbahasa yang menjadi fokus dalam setiap unit pembelajaran. Misalnya, instruksi lisan diarahkan untuk keterampilan menyimak, sedangkan gambar dan teks naratif mendukung keterampilan membaca dan menulis. Keberagaman moda stimulus tersebut mencerminkan pendekatan multiliterasi yang sesuai dengan karakteristik peserta didik usia sekolah dasar yang cenderung memiliki gaya belajar yang beragam.

Kedua, dari sisi bentuk asesmen, ditemukan bahwa ragam tes yang digunakan dalam asesmen apresiasi sastra sangat bervariasi dan disusun secara integratif dengan keterampilan berbahasa yang dilatihkan. Jenis tes yang digunakan meliputi penilaian formatif latihan kosakata kontekstual, penilaian formatif pemahaman menyimak, penilaian formatif pemahaman membaca, penilaian formatif pemahaman menulis, penilaian kritis visual, penilaian kinerja (*performance assessment*), tes menulis terbuka, dan tes kinerja kreatif menulis lirik lagu berima. Variasi ini menunjukkan bahwa asesmen apresiasi sastra dalam buku ajar tersebut tidak hanya terbatas pada pengujian pemahaman literal terhadap karya sastra, tetapi juga mencakup kemampuan reflektif, ekspresif, dan kreatif peserta didik.



Keunikan lain yang teridentifikasi adalah keberadaan tes dalam bentuk esai terbuka yang mengaitkan stimulus visual atau naratif dengan pengalaman pribadi peserta didik. Tes ini berfungsi sebagai jembatan untuk memasuki topik sastra yang dibahas, sekaligus menstimulasi pengetahuan awal, pengalaman emosional, dan kepekaan estetik peserta didik. Karakteristik ini selaras dengan pendekatan *student-centered learning* dan *experience-based appreciation*, bahwa peserta didik dilibatkan secara aktif dalam membangun makna terhadap teks sastra berdasarkan pengalaman dan latar belakang yang dimiliki. Sementara itu, penggunaan stimulus visual dalam kegiatan asesmen apresiasi sastra mampu merangsang kepekaan intuitif peserta didik. Hal demikian, selaras dengan hasil penelitian Aukerman & Chambers (2016), Unsworth & Macken-Horarik (2015), bahwa konteks asesmen apresiasi sastra dalam buku ajar Bahasa Indonesia fase A dan B merefleksikan pemahaman yang komprehensif terhadap konsep apresiasi sastra. Asesmen dalam buku ini telah dirancang untuk mengukur keterampilan apresiasi, kemampuan refleksi, dan kepekaan emosional pemelajar. Temuan ini sesuai dengan pandangan Deane (2020), Halimah et al. (2020), Jacobs (2015), Khudari (2022), Rumbold & Simecek (2016), bahwa apresiasi sastra merupakan keterampilan kompleks yang melibatkan dimensi kognitif dan afektif. Dalam asesmen apresiasi sastra pemelajar diminta untuk merefleksikan pengalaman mereka terhadap karya sastra secara mendalam. Hal ini juga sejalan dengan gagasan Fretwell (2023), Magulod (2018), Saryono (2009), Todd (2024), bahwa apresiasi sastra merupakan praktik melatih kepekaan, bukan semata-mata pemahaman tekstual.

Sementara itu, Carr (2005), Carter & McRae (2014), Karam (2021), serta Lubis & Nurelide (2019), menyatakan apresiasi sastra berkaitan erat dengan pembentukan keterampilan artistik dan kebudayaan peserta didik dalam merespons berbagai genre sastra seperti puisi, prosa, dan drama. Dalam konteks ini, buku ajar Bahasa Indonesia fase A dan B jenjang SD/MI telah mengintegrasikan berbagai bentuk karya sastra dalam kegiatan asesmen. Keragaman bentuk karya sastra diarahkan untuk membangun kemampuan peserta didik dalam memahami, menghargai, dan menemukan muatan nilai-nilai budaya dan kemanusiaan yang terkandung dalam teks. Penilaian terhadap hasil apresiasi peserta didik dilakukan berdasarkan esensi sastra sebagai pencapaian kepekaan, pemaknaan, dan penghargaan terhadap estetika dan nilai-nilai dalam teks.

Temuan penelitian ini juga diperkuat oleh Basuki (2009), Gardner et al. (2021), Harsiati (1991, 2013) bahwa asesmen apresiasi sastra merupakan bagian dari rangkaian kegiatan apresiasi yang melibatkan tanggapan dan interpretasi peserta didik terhadap teks. Dalam hal ini, buku ajar Bahasa Indonesia fase A (kelas II) dan B (kelas IV) jenjang SD/MI tidak hanya menguji hafalan atau pemahaman literal, tetapi menekankan pada kemampuan pemelajar dalam menyampaikan respons pribadi yang otentik terhadap karya sastra. Sementara itu, Basuki (2011), Harsiati (2011, 2018), serta Harsiati & Syahri (2009), berpandangan bahwa penyajian stimulus dan ragam bentuk asesmen dalam buku ajar harus disesuaikan dengan karakteristik psikologis dan tahap perkembangan kognitif peserta didik. Oleh karena stimulus serta soal-soal yang disajikan harus sesuai dengan karakteristik psikologis peserta didik usia sekolah dasar. Kesesuaian ini penting karena sebagaimana dinyatakan oleh Basuki (2010), Harsiati (2017), serta Ghabanchi & Doost (2012), keterampilan apresiasi sastra memiliki korelasi erat dengan kecerdasan emosional sehingga peserta didik perlu mengaktifkan dimensi afektif untuk dapat memahami dan merespons teks sastra secara bermakna.

Meskipun demikian, penelitian ini juga mengidentifikasi kelemahan dalam konteks asesmen apresiasi sastra pada buku ajar Bahasa Indonesia fase A dan B. Salah satu kelemahan yang menonjol adalah keterbatasan stimulus pada kegiatan berbicara dalam asesmen apresiasi sastra. Dalam beberapa bagian, penilaian berbicara hanya disajikan dalam bentuk instruksi soal tanpa disertai

stimulus visual atau naratif yang kontekstual. Kondisi ini berpotensi menghambat kreativitas peserta didik dan mengurangi kedalaman apresiasi yang seharusnya dibangun melalui kegiatan berbicara yang komunikatif.

Sebaliknya, keunggulan yang dapat dicatat adalah keberagaman stimulus yang digunakan dalam keterampilan menulis yaitu menggunakan stimulus gambar dan teks rumpang. Stimulus tersebut berperan besar dalam menstimulasi kepekaan estetik dan pemahaman kontekstual peserta didik terhadap teks sastra. Selain itu, variasi bentuk tes, baik yang bersifat objektif maupun subjektif, performatif maupun kreatif, menunjukkan bahwa asesmen dalam buku ini dirancang untuk mengembangkan semua aspek keterampilan berbahasa: menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penyajian stimulus dan bentuk asesmen apresiasi sastra dalam buku ajar Bahasa Indonesia fase A dan B mencerminkan penerapan prinsip-prinsip asesmen yang berorientasi pada pengembangan apresiasi sastra secara menyeluruh. Temuan ini memberikan implikasi penting bagi pengembangan buku ajar Bahasa Indonesia untuk jenjang SD/MI, yakni perlunya memperkuat integrasi stimulus kontekstual dalam kegiatan menulis serta memastikan asesmen sastra selalu relevan dengan perkembangan kognitif dan afektif peserta didik.

## KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data dan pembahasan yang telah diuraikan, penelitian ini menghasilkan dua simpulan utama terkait karakteristik penyajian stimulus dan bentuk asesmen apresiasi sastra dalam buku ajar Bahasa Indonesia untuk jenjang SD/MI, yaitu *Bahasa Indonesia: Aku Bisa!* (Fase A) dan *Bahasa Indonesia: Lihat Sekitar* (Fase B). Pertama, karakteristik penyajian stimulus apresiasi sastra dalam kedua buku ajar menunjukkan keberagaman moda yang signifikan, mencakup elemen visual (gambar dan ilustrasi), auditori (instruksi lisan guru dan audio lagu), serta tekstual (kutipan karya sastra). Stimulus-stimulus ini secara dominan terintegrasi dalam asesmen keterampilan menyimak, membaca, menulis, dan berbicara, dengan penyesuaian terhadap tahapan perkembangan peserta didik. Fase A cenderung memanfaatkan *scaffolding* melalui penggunaan gambar dan kalimat rumpang, sedangkan Fase B mulai mengarah pada penyajian stimulus yang mendorong imajinasi serta respons kreatif secara mandiri. Namun demikian, terdapat keterbatasan pada penyajian stimulus untuk keterampilan berbicara di Fase A yang relatif minim dukungan visual maupun naratif kontekstual. Sebaliknya, keterampilan menulis memperoleh dukungan stimulus yang lebih variatif, berupa kombinasi gambar dan teks rumpang yang kaya.

Kedua, ragam bentuk asesmen apresiasi sastra dalam kedua buku ajar tergolong variatif dan terintegrasi dengan pengembangan empat keterampilan berbahasa. Jenis asesmen yang ditemukan meliputi penilaian formatif (latihan kosakata kontekstual, pemahaman menyimak, membaca, dan menulis), penilaian kritis visual, penilaian kinerja (presentasi lisan), tes tertulis terbuka (esai responsif), serta asesmen kinerja kreatif (penulisan lirik lagu berima). Variasi ini menunjukkan bahwa asesmen tidak hanya ditujukan untuk mengukur pemahaman literal terhadap teks sastra, tetapi juga berupaya menilai kemampuan reflektif, ekspresif, kepekaan estetik, keterlibatan emosional, serta daya cipta peserta didik karena sejalan dengan hakikat apresiasi sastra yang bersifat multidimensional.

## REKOMENDASI

Berdasarkan temuan penelitian mengenai karakteristik penyajian stimulus dan bentuk asesmen apresiasi sastra dalam buku ajar Bahasa Indonesia untuk jenjang SD/MI, sejumlah rekomendasi dapat diajukan bagi penelitian selanjutnya maupun peneliti lain yang memiliki minat pada

kajian serupa. Penelitian lanjutan disarankan untuk memfokuskan perhatian pada investigasi efektivitas berbagai moda stimulus yang telah teridentifikasi, yakni visual, auditori, dan tekstual terhadap capaian kemampuan apresiasi sastra peserta didik pada masing-masing keterampilan berbahasa: menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Studi dengan pendekatan eksperimental atau kuasi-eksperimental dapat dirancang guna membandingkan dampak penggunaan moda stimulus yang berbeda terhadap kedalaman pemahaman, respons afektif, serta keterlibatan kreatif peserta didik dalam kegiatan apresiasi sastra.

Selain itu, disarankan agar peneliti lain melakukan kajian lebih mendalam mengenai implementasi bentuk-bentuk asesmen apresiasi sastra oleh guru dalam praktik pembelajaran di kelas. Penelitian dengan pendekatan etnografi atau studi kasus dapat mengungkap dinamika adaptasi, pengembangan, maupun hambatan yang dihadapi guru dalam menggunakan asesmen yang tersedia dalam buku ajar, serta memperlihatkan bagaimana persepsi peserta didik terhadap berbagai bentuk asesmen apresiasi tersebut berkontribusi terhadap pengalaman belajar sastra mereka. Lebih lanjut, perlu dilakukan pengembangan dan validasi model stimulus apresiasi sastra yang bersifat lebih kontekstual dan interaktif, terutama untuk keterampilan berbicara pada Fase B yang dalam penelitian ini teridentifikasi memiliki keterbatasan dalam hal penyajian stimulus. Penelitian pengembangan (*research and development*) dapat diarahkan untuk merancang prototipe stimulus berbasis multimedia atau narasi digital yang dirancang secara spesifik untuk mendorong respons apresiatif lisan peserta didik secara lebih optimal.

Kajian longitudinal juga penting dilakukan untuk menelusuri perkembangan kemampuan apresiasi sastra peserta didik SD/MI dalam jangka waktu yang lebih panjang, seiring dengan penggunaan buku ajar yang mengintegrasikan berbagai jenis stimulus dan asesmen tersebut. Studi semacam ini berpotensi memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai kontribusi buku ajar terhadap pembentukan kompetensi literasi sastra yang holistik. Di samping itu, peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan analisis komparatif antara buku ajar yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi dengan buku ajar Bahasa Indonesia lain yang digunakan di jenjang SD/MI, khususnya dalam hal inovasi penyajian stimulus dan relevansi bentuk asesmen apresiasi sastra dengan tuntutan Kurikulum Merdeka serta karakteristik perkembangan peserta didik pada era digital.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Terima kasih diucapkan kepada Lembaga Pengelola Dana Pendidikan (LPDP) yang telah memberikan bantuan beasiswa untuk melanjutkan studi sehingga peneliti dapat melakukan penelitian ini.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Aliyansyah, M., Saputra, H. H., & Setiawan, H. (2021). Analisis kelayakan isi buku teks siswa kurikulum 2013 kelas III SD/MI tema menyayangi tumbuhan dan hewan. *Renjana Pendidikan Dasar*, 1(3), 183–188.
- Anggraini, A. A., & Saputra, E. R. (2023). Implementasi Pengembangan Infografis Terintegrasi sebagai Media dan Suplemen Pembelajaran Bahasa Inggris di Sekolah Dasar. *Jurnal Didaktika Pendidikan Dasar*, 7(2), 617–638. <https://doi.org/10.26811/didaktika.v7i2.920>

- Aukerman, M., & Chambers Schuldt, L. (2016). "The Pictures Can Say More Things": Change Across Time in Young Children's References to Images and Words During Text Discussion. *Reading Research Quarterly*, 51(3), 267–287. <https://doi.org/10.1002/rrq.138>
- Ball, D. L., & Feiman-Nemser, S. (1988). Using Textbooks and Teachers' Guides: A Dilemma for Beginning Teachers and Teacher Educators. *Curriculum Inquiry*, 18(4), 401–423. <https://doi.org/10.1080/03626784.1988.11076050>
- Basuki, I. A. (2009). Pengembangan model penilaian sebaya untuk meningkatkan hasil pembelajaran menulis di SMP. Universitas Negeri Malang.
- Basuki, I. A. (2010). Dasar-dasar Evaluasi Pembelajaran Bahasa Indonesia. Universitas Negeri Malang.
- Basuki, I. A. (2011). Profil Pembelajaran Membaca Pemahaman di Sekolah Dasar. *Jurnal Sekolah Dasar*, 20(2), 77–85.
- Carr, D. (2005). On the contribution of literature and the arts to the educational cultivation of moral virtue, feeling and emotion. *Journal of Moral Education*, 34(2), 137–151. <https://doi.org/10.1080/03057240500127053>
- Carter, R., & McRae, J. (2014). *Language, literature and the learner: Creative classroom practice*. Routledge.
- Cupchik, G. C. (1995). Emotion in aesthetics: Reactive and reflective models. *Poetics*, 23(1–2), 177–188. [https://doi.org/10.1016/0304-422X\(94\)00014-W](https://doi.org/10.1016/0304-422X(94)00014-W)
- Darling-Hammond, L., & Snyder, J. (2000). Authentic assessment of teaching in context. *Teaching and Teacher Education*, 16(5–6), 523–545. [https://doi.org/10.1016/S0742-051X\(00\)00015-9](https://doi.org/10.1016/S0742-051X(00)00015-9)
- Deane, P. (2020). Building and Justifying Interpretations of Texts: A Key Practice in the English Language Arts. *ETS Research Report Series*, 2020(1), 1–53. <https://doi.org/10.1002/ets2.12304>
- Deapalupi, A. P., & Susanto, E. (2021). Kesesuaian Muatan Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas IV Tema Indahnya Kebersamaan SD/MI. *Azkiya*, 6(1), 16–24.
- Fretwell, E. (2023). Sensitivity Training. *PMLA/Publications of the Modern Language Association of America*, 138(1), 144–150. <https://doi.org/10.1632/S0030812923000111>
- Gardner, J., O'Leary, M., & Yuan, L. (2021). Artificial intelligence in educational assessment: 'Breakthrough? Or buncombe and ballyhoo?' *Journal of Computer Assisted Learning*, 37(5), 1207–1216. <https://doi.org/10.1111/jcal.12577>
- Ghabanchi, Z., & Doost, H. A. (2012). The relationship between emotional intelligence and literary appreciation. *Journal of International Education Research*, 8(1), 41–48.
- Halimah, H., Mulyati, Y., & Damaianti, V. S. (2020). Critical Literacy Approach in the teaching of literary appreciation using Indonesian short stories. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 10(1), 84–94. <https://doi.org/10.17509/ijal.v10i1.24992>
- Harsiati, T. (1991). *Evaluasi Pengajaran Sastra*. Universitas Negeri Malang.
- Harsiati, T. (2011). *Penilaian dalam Pembelajaran (Aplikasi pada Pembelajaran Membaca dan Menulis)*. Universitas Negeri Malang.
- Harsiati, T. (2013). *Asesmen Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Universitas Negeri Malang.
- Harsiati, T. (2017). *Hakikat Evaluasi dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia*. *Evaluasi Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 1, 1–54.
- Harsiati, T. (2018). Karakteristik Soal Literasi Membaca Pada Program PISA. *Jurnal Litera*, 17(1), 90–106.

- Harsiati, T., & Syahri, M. (2009). Karakteristik Tes Bahasa Indonesia dalam Ebtanas SD, SLTP dan SMU pada Tahun 2001. *Forum Penelitian Kependidikan*, 13(2).
- Hartati, D., Desi Sukenti, & Nazirun, N. (2024). Analisis Kelayak Isi Buku Teks Bahasa Indonesia Kurikulum Merdeka Kelas X Terbitan Kemendikbud Tahun 2021. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 10(3), 2975–2984. <https://doi.org/10.30605/onoma.v10i3.4054>
- Hatima, Y. (2025). Peran Guru Dalam Menumbuhkan Apresiasi Sastra Melalui Pembacaan Puisi Di Kelas Rendah SDN Kesaud Kota Serang. *Journal of Humanities, Social Sciences, and Education*, 1(1), 102–112. <https://doi.org/10.64690/jhuse.v1i1.220>
- Jacobs, A. M. (2015). Neurocognitive poetics: methods and models for investigating the neuronal and cognitive-affective bases of literature reception. *Frontiers in Human Neuroscience*, 9, 1–22.
- Juriah, I., Maysaroh, M., Ritonga, M. U., & Adisaputra, A. (2025). Analisis Bahan Ajar Bahasa Indonesia Terhadap Tingkat Pemahaman Isi Bacaan Siswa. *EDU SOCIETY: JURNAL PENDIDIKAN, ILMU SOSIAL DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT*, 5(1), 802–810. <https://doi.org/10.56832/edu.v5i1.883>
- Karam, K. M. (2021). Conscious application of creativity dynamics as an approach to the formation and appreciation of literary creativity. *Neohelicon*, 48(1), 313–338. <https://doi.org/10.1007/s11059-020-00546-x>
- Karyono, H., & Subandowo, M. (2019). Pengembangan Buku Ajar Mata Kuliah Perkembangan Peserta Didik Berbasis Kompetensi Pedagogik. *Buana Pendidikan: Jurnal Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 15(27), 35–54. <https://doi.org/10.36456/bp.vol15.no27.a1792>
- Khudari, A. (2022). A Suggested Art-Based Model for Developing English Majors' Literary Appreciation Skills. *Buhūth*, 2(10), 1–37.
- Koedinger, K. R., Corbett, A. T., & Perfetti, C. (2012). The Knowledge-Learning-Instruction Framework: Bridging the Science-Practice Chasm to Enhance Robust Student Learning. *Cognitive Science*, 36(5), 757–798. <https://doi.org/10.1111/j.1551-6709.2012.01245.x>
- Luan, D. (2017). The application of a visual stimulation approach for teaching CFL at beginner level. In *Teaching and Learning Chinese in Higher Education* (pp. 131–156). Routledge.
- Lubis, R. H., & Nurelide, N. (2019). Kemampuan Apresiasi Sastra Siswa SMA di Kota Medan. *MEDAN MAKNA: Jurnal Ilmu Kebahasaan Dan Kesastraan*, 17(2), 171–179.
- Magulod, G. C. (2018a). Innovative Learning Tasks in Enhancing the Literary Appreciation Skills of Students. *Sage Open*, 8(4). <https://doi.org/10.1177/2158244018820382>
- Magulod, G. C. (2018b). Innovative Learning Tasks in Enhancing the Literary Appreciation Skills of Students. *Sage Open*, 8(4). <https://doi.org/10.1177/2158244018820382>
- Marcus, N., Cooper, M., & Sweller, J. (1996). Understanding instructions. *Journal of Educational Psychology*, 88(1).
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2018). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. California: SAGE Publications.
- Musa, H. (2025). Apresiasi Sastra sebagai Sarana Penguatan Bahasa dan Karakter pada Anak Usia Sekolah Dasar. *Journal of Humanities, Social Sciences, and Education*, 1(1), 90–101. <https://doi.org/10.64690/jhuse.v1i1.219>
- Nitayadnya, I. W., & Budiasa, I. M. (2022). Kelayakan Buku Teks Pelajaran Bahasa Indonesia Jenjang SMP Kelas VII—IX Terbitan CV Graha Printama Selaras dan Kemendikbud. *Sandibasa Seminar Nasional Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia I*, 1(1), 522–534.

- Nurdianasari, N., Mardiyah, N. N., Satrijono, H., Utama, F. S., & Rukmana, L. P. (2022). Penggunaan Kata Serapan Istilah Asing dalam Teks Nonfiksi Buku Siswa Kelas VI Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Ilmu Kependidikan*, 6(2).
- Prabawa, D. G. A. P., & Restami, M. P. (2020). Pengembangan Multimedia Tematik Berpendekatan Saintifik untuk Siswa Sekolah Dasar. *Mimbar PGSD Undiksha*, 8(3), 479–491.
- Pratama, R. P., Rokhmaniyah, R., & Hidayah, R. (2021). Analisis Kelayakan Buku Ajar Kelas 5 SD/MI Tema 7 Peristiwa dalam Kehidupan. *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 9(3), 896–902. <https://doi.org/10.20961/jkc.v9i3.53985>
- Pulimeno, M., Piscitelli, P., & Colazzo, S. (2020). Children's literature to promote students' global development and wellbeing. *Health Promotion Perspectives*, 10(1), 13–23. <https://doi.org/10.15171/hpp.2020.05>
- Purnanto, A. W., & Mustadi, Ali. (2016). Analisis Kelayakan Bahasa dalam Buku Teks Tema 1 Kelas I Sekolah Dasar Kurikulum 2013. *Jurnal Profesi Pendidikan Dasar*, 3(2), 102–111.
- Raharjo, R. K. (2019). Analisis Nilai-Nilai Karakter Pada Buku Bahasa Indonesia Kelas V SD/MI. UIN Raden Intan Lampung.
- Rumbold, K., & Simecek, K. (2016). Affective and Cognitive Responses to Poetry in the University Classroom. *Changing English*, 23(4), 335–350. <https://doi.org/10.1080/1358684X.2016.1230468>
- Sampe, M. (2025). Peran Apresiasi Sastra dalam Mengembangkan Kemampuan Berbahasa Anak Sekolah Dasar. *Journal of Humanities, Social Sciences, and Education*, 1(4), 109–120. <https://doi.org/10.64690/jhuse.v1i4.215>
- Saryono, D. (2009). *Dasar Apresiasi Sastra*. Yogyakarta: Elmatara Publishing.
- Simpson, A., & Walsh, M. (2015). Children's literature in the digital world. *English Teaching: Practice & Critique*, 14(1), 28–43. <https://doi.org/10.1108/ETPC-12-2014-0005>
- Sittariandani, R., & Rahmawati, F. P. (2022). Kelayakan Buku Bahan Belajar Daring (BBD) Kelas I Jilid 2 Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6272–6280. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3222>
- Smagorinsky, P., & Coppock, J. (1995). The Reader, the text, the Context: An Exploration of a Choreographed Response to Literature. *Journal of Reading Behavior*, 27(3), 271–298. <https://doi.org/10.1080/10862969509547884>
- Sukirman, S., & Mirmawati, M. (2020). Pengaruh Pembelajaran Sastra Kreatif Berbasis Karakter Terhadap Pengembangan Karakter Siswa di Madrasah Aliyah Negeri Palopo. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 9(4), 389–402. <https://doi.org/10.58230/27454312.54>
- Todd, J. (2024). *Sensibility: an Introduction*. Taylor & Francis.
- Trianingsih, R. (2016). Analisis Buku Kelas V Sd/Mi Kurikulum 2013 Pada Tema Kerukunan Dalam Bermasyarakat. *Ar-Risalah*, 17(1), 25–39.
- Ummah, I., & Saputra, E. (2025). Apresiasi Sastra Anak Di Sekolah Dasar: Paradigma Baru Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah dasar. Yogyakarta: Star Digital Publishing.
- Unsworth, L., & Macken-Horarik, M. (2015). Interpretive responses to images in picture books by primary and secondary school students: Exploring curriculum expectations of a 'visual grammatics.' *English in Education*, 49(1), 56–79.
- Wahyuni, V. I., & Arifin, Moch. B. U. (2022). Efektifitas model mind mapping dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas IV SD/MI. *ELSE (Elementary School Education Journal): Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 6(2), 351–366. <https://doi.org/10.30651/else.v6i2.12363>

- Wandini, R. R., Siregar, T. R. A., & Iskandar, W. (2021). Analisis materi pokok bahasa Indonesia kelas V MI/SD berbasis HOTS (higher order thinking skills). *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 5(2), 156–166.
- Wardani, N. K., Wijayanti, K. D., & Waluyo, B. (2025). Analisis Kelayakan Isi Buku Teks “Mardika Basa Lan Sastra Jawa” Kelas VII. *Sabdasastra : Jurnal Pendidikan Bahasa Jawa*, 9(1), 21. <https://doi.org/10.20961/sabpbj.v9i1.81585>
- Wulyandari, S. B., & Irawan, D. (2021). Analisis Kelayakan Kegrafikaan Buku Tematik Kelas III Sekolah Dasar. *Jurnal Riset Dan Inovasi Pembelajaran*, 1(3), 178–185. <https://doi.org/10.51574/jrip.v1i3.91>